

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mulai tahun 1970-an, sistem nilai tukar di Indonesia telah mengalami tiga kali perubahan. Pada masing-masing sistem pasti terdapat kelebihan dan kekurangannya sendiri dalam perekonomian Indonesia. Ketiga sistem tersebut antara lain; 1) Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) 1970-1978. 2) Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*dirty floating exchange rate*) 1978-1997. 3) Sistem nilai tukar mengambang bebas (*floating exchange rate*) 1997- sekarang (Koestandar, 2001). Mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah biasanya merupakan penentu sistem nilai tukar mengambang bebas (*floating exchange rate*). Namun kenyataannya sulit untuk memberikan jawaban yang jelas apakah nilai tukar rupiah benar-benar dilepas pada pasar atau apakah pemerintah masih melakukan intervensi sendiri (Arifin & Mayasya, 2018).

“Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri. Adanya perubahan nilai tukar mata uang juga berdampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang” (Wilya, 2014). Apresiasi merupakan keadaan dimana nilai tukar domestik menguat terhadap nilai tukar negara lain, sedangkan depresiasi yaitu keadaan dimana nilai tukar domestik melemah terhadap nilai tukar negara lain.

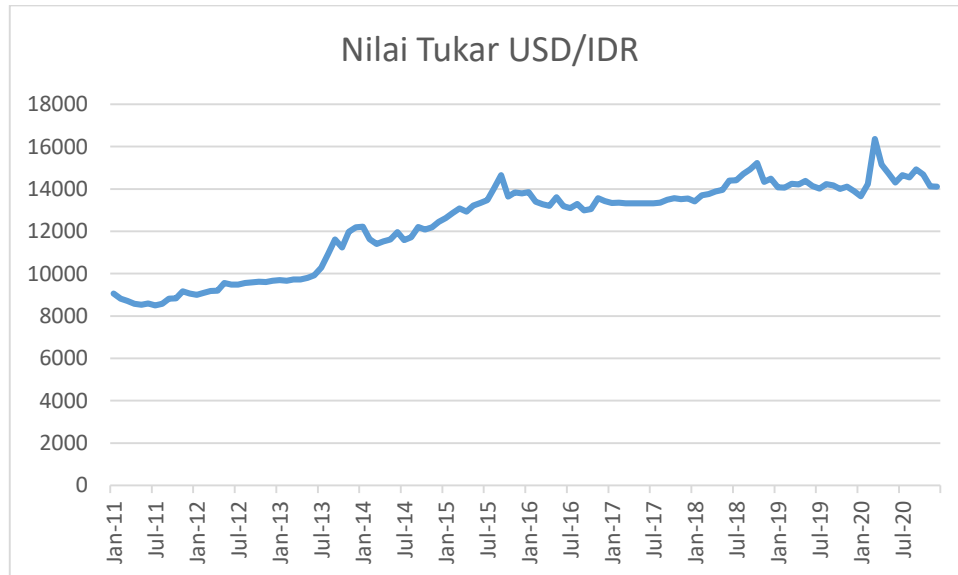
Tidak hanya itu, nilai tukar suatu mata uang didetetapkan dari hubungan penawaran dan permintaan (*supply and demand*) pada mata uang tersebut. Bila permintaan pada suatu mata uang bertambah, sedangkan penawarannya tetap

ataupun berkurang, sehingga nilai tukar mata uang tersebut menjadi terapresiasi. Jikalau penawaran suatu mata uang bertambah, sedangkan permintaannya tetap ataupun berkurang, sehingga nilai tukar mata uang tersebut menjadi terdepresiasi.

Dalam sejarah, nilai tukar rupiah paling terpuruk terjadi pada tahun sekitar 1997-1998 pada saat Indonesia mengalami krisis moneter, laju inflasi saat krisis mencapai 70% (www.databoks.katadata.co.id). Untuk mencegah terjadinya defisit perdagangan yang dapat memperlemah rupiah, pemerintah lantas mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi impor dengan menaikkan bea masuk beberapa kategori barang.

BI mempunyai tujuan yang tertulis pada UU Republik Indonesia Nomor 23 th. 1999 bab 3 pasal 7 tentang mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Yang berbunyi “Mata uang nilai rupiah perlu dijaga dan dipelihara, mengingat dampaknya jika suatu mata uang tidak stabil dapat menyebabkan inflasi atau deflasi yang keduanya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Kestabilan nilai rupiah dapat mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain” (www.bi.go.id).

Nilai tukar rupiah terhadap dollar sepanjang periode Januari 2011 – Desember 2020 terpantau cenderung mengalami depresiasi. Tercatat pada data yang diperoleh dari website resmi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (kemendagri) mengalami apresiasi tertinggi sepanjang periode Januari 2011 - Desember 2020 yaitu pada bulan Juli 2011, sedangkan untuk nilai tukar depresiasi terendah terjadi pada tahun 2020 pada bulan Maret. Nilai tukar mengalami depresiasi terendah pada bulan maret tersebut bersamaan dengan menyebarnya pandemi virus covid19 di Indonesia.

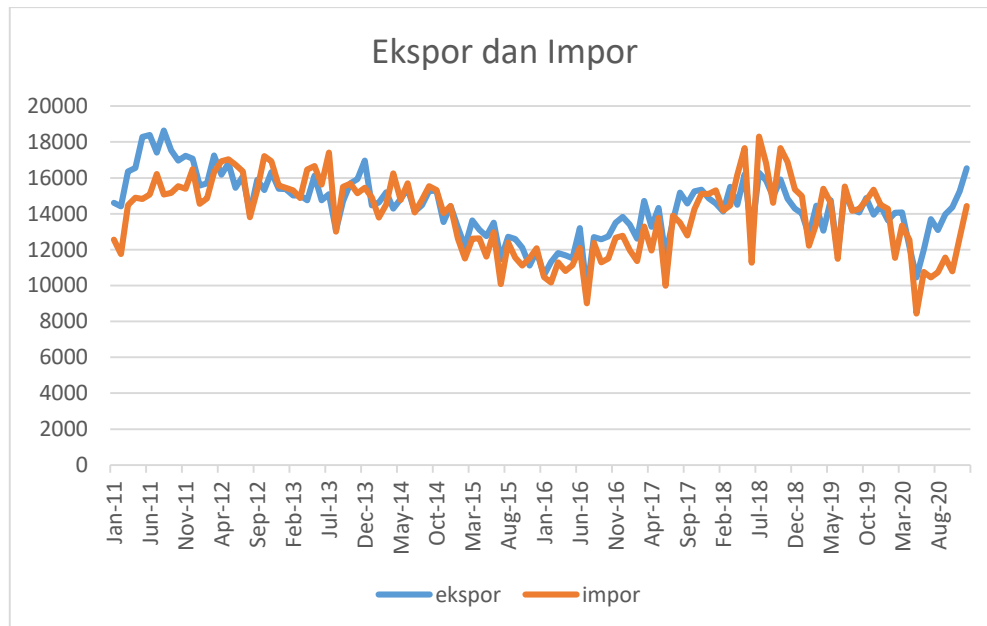


Gambar 1. 1 USD/IDR Periode Januari 2011-Desember 2020
Sumber: Kementerian Perdagangan, data diolah

Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif baik apresiasi maupun depresiasi, dapat berpengaruh pada indikator makro ekonomi yang lain, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kestabilan perekonomian. Oleh karena itu kestabilan nilai tukar sangat perlu diperhatikan agar tidak memberikan dampak negatif bagi indikator makro yang lain.

Dalam upaya menciptakan perekonomian yang lebih baik perlu diciptakan nilai tukar yang stabil, sehingga sektor usaha dapat melakukan aktifitas produksi dan perdagangan dengan lancar, baik aktifitas ekspor maupun impor. Akan tetapi semua itu tidak mudah serta membutuhkan perhatian yang besar, banyak sekali aspek yang bisa pengaruhi nilai tukar, jadi perlu diketahui bagaimana perilaku nilai tukar dalam jangka pendek serta jangka panjang, supaya bisa mempermudah pemerintah dalam mengambil dan menjalankan kebijakan pengendalian nilai tukar.

Penentuan nilai tukar merupakan suatu hal yang sangat penting dan dipertimbangkan oleh negara-negara yang menjalin hubungan perdagangan internasional. Sebab nilai tukar mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pengeluaran dan pemanfaatan pada perdagangan internasional.



Gambar 1. 2 Ekspor dan Impor Periode Januari 2011-Desember 2020
Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Jumlah ekspor dan impor sepanjang periode Januari 2011 – Desember 2021 mengalami fluktuasi dengan jumlah ekspor dan impor terendah terjadi pada Juli 2016 kemudian di Mei 2020, sedangkan jumlah ekspor dan impor tertinggi terjadi pada Juli 2018. Apabila dari masing-masing variabel sendiri, jumlah ekspor tertinggi yaitu pada Agustus 2011 dan terendah pada Juli 2016, sedangkan untuk jumlah impor tertinggi yaitu pada Juli 2018 dan terendah pada Mei 2020. Pergerakan naik turunnya grafik yang terjadi pada nilai tukar rupiah akan memberikan pengaruh pada aktifitas impor dan ekspor, maupun sebaliknya. Oleh karena itu, dengan perantara sektor luar negeri

akan dimulai proses hubungan perekonomian domestik oleh perekonomian luar negeri.

Mankiw (2008) berpendapat “Adanya keterbukaan perekonomian memiliki dampak pada neraca pembayaran suatu negara yang menyangkut arus perdagangan, dan lalu lintas modal. Arus perdagangan dapat dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar dalam upaya untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Pengaruh kebijakan nilai tukar terhadap perekonomian dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran.”

Perubahan permintaan dan penawaran yang terjadi merupakan dampak oleh adanya aktivitas pemerintah, perubahan cadangan devisa, perubahan-perubahan aliran modal, perdagangan barang dan jasa, maupun perubahan keadaan sosial politik suatu negara. Nopirin (2000) berpendapat perubahan-perubahan kurs dapat terjadi dalam dua arah yang berlawanan, yaitu sebagai depresiasi (melemah), atau apresiasi (menguat). Apabila kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*), depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sebaliknya bila semua kondisi lainnya tetap, apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barang menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri. Hubungan antara permintaan dan penawaran secara langsung dapat mempengaruhi laju perdagangan internasional, yang dalam indikator makro tercermin pada neraca perdagangan (*balance of trade*) (Mankiw, 2008).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar antara lain tingkat ekspor dan impor, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, neraca perdagangan, stabilitas politik dan ekonomi dan lain-lain. Indonesia yang saat ini menganut sistem nilai tukar

mengambang bebas, berarti ekspor dan impor Indonesia semestinya berdampak signifikan terhadap nilai tukar rupiah, karena pergerakan nilai tukar sejalan dengan mekanisme pasar.

Mengacu pada pendapat Sukirno pada tahun 2004, salah satu faktor penyebab perubahan nilai tukar adalah perubahan harga barang yang di ekspor dan di impor. Pendapat tersebut didukung oleh Chaudhary, Hashmi dan Khan (2016) dengan temuan penelitiannya yaitu terdapat hubungan jangka panjang antara kurs dengan impor, akan tetapi hanya ditemukan pada 1 sampel negara. Kemudian penelitian yang sudah dilakukan oleh Ahmad (2019) yang memberikan pernyataan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor Saudi ke Inggris. Penelitian Sekmen (2007) di Turki dengan temuan penelitiannya yang menyatakan terdapat kointegrasi antara ekspor dan impor dan hubungan kausalitas kedua variabel tersebut bersifat dua arah.

Penelitian Kotil (2019) di Turki untuk mengetahui arah hubungan nilai tukar, impor dan ekspor, menemukan hasil bahwa di negara Turki impor dan nilai tukar mata uang negara lain berpengaruh terhadap ekspor, dan nilai tukar mata uang negara lain berpengaruh positif terhadap impor. Turki membutuhkan ekspor untuk pertumbuhan ekonomi dan ekspor sangat bergantung pada impor. Kenaikan nilai tukar menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga menyebabkan inflasi tinggi di negara Turki.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di luar negeri tersebut memberikan sebuah pernyataan bahwa variabel ekspor, impor, dan nilai tukar memiliki hubungan, akan tetapi belum tentu hubungan tersebut terjadi di Indonesia.

Dari hasil uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat **Hubungan Kausalitas Ekspor, Impor dan Nilai Tukar di Indonesia Periode Tahun 2011-2020.**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dibuat berdasarkan latar belakang diatas yaitu,

- a. Bagaimana hubungan kausalitas antara ekspor dengan nilai tukar rupiah?
- b. Bagaimana hubungan kausalitas antara impor dengan nilai tukar rupiah?
- c. Bagaimana hubungan kausalitas antara ekspor dengan impor?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat yaitu,

- a. Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara ekspor dengan nilai tukar rupiah.
- b. Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara impor dengan nilai tukar rupiah.
- c. Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara ekspor dengan impor.

1.4 Manfaat

Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari adanya penelitian ini yaitu,

- a. Manfaat teoritis : diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman mengenai bagaimana hubungan kausalitas ekspor, impor dan nilai tukar.

- b. Manfaat praktis : diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi, referensi dan lain-lain.